



Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)

Website: <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

Email: jurnal.ajsh@ardenjaya.com



Transmisi *Picak Khakot* di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Dwiyana Habsary Universitas Lampung habsarydwiyana@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Nabilla Kurnia Adzan Universitas Lampung nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id	
Agung Kurniawan Universitas Lampung agung.kurniawan@fkip.unila.ac.id	
I Wayan Mustika Universitas Lampung Iwayan.mustika@fkip.unila.ac.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Habsary, D., Adzan, N. K., Kurniawan, A., & Mustika, I. W. (2025). Transmisi Picak Khakot di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3),3562-3568.

Abstrak

Picak Khakot merupakan salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Lampung di kabupaten Tanggamus. Tarian ini memiliki nilai historis, estetis, dan simbolik yang kuat. Artikel ini membahas proses transmisi *Picak Khakot* sebagai bentuk pelestarian budaya lokal di tengah dinamika social dan perkembangan zaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi Pustaka dan observasi lapangan, serta dianalisis menggunakan teori transmisi budaya. Hasil kajian menunjukkan, bahwa proses pewarisan *Picak Khakot* dilakukan melalui dua jalur utama, yakni transmisi formal melalui sanggar seni, serta transmisi informal melalui lingkungan keluarga dan komunitas adat. Selain itu, transmisi ini juga dipengaruhi oleh media digital sebagai sarana baru dalam memperluas jangkauan budaya. Namun demikian tantangan tetap muncul seperti menurunnya minat generasi muda, tetapi ada dukungan dukungan kebijakan pemerintah daerah meskipun bukan berupa kebijakan. Oleh karena itu, pelestarian *Picak Khakot* memerlukan kolaborasi antar masyarakat, pelaku seni, dan Lembaga Pendidikan agar nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Kata kunci: *Picak Khakot*, transmisi budaya, dan pelestarian budaya.

Abstract

Picak Khakot is one of the intangible cultural heritages of the Lampung people in Tanggamus Regency. This dance has strong historical, aesthetic, and symbolic values. This article discusses the transmission process of Picak Khakot as a form of local cultural preservation amid social dynamics and the development of the times. This research is qualitative, using data collection techniques such as literature study and field observation, and analyzed using cultural transmission theory. The results of the study show that the process of transmitting Picak Khakot is carried out through two main channels, namely formal transmission through art studios and informal transmission through family and traditional communities. In addition, this transmission is also influenced by digital media as a new means of expanding cultural reach. However, challenges remain, such as declining interest among the younger generation, but there is support from local government policies, even if they are not in the form of regulations. Therefore, the preservation of Picak Khakot requires collaboration between the community, artists, and educational institutions so that local cultural values remain alive and relevant for future generations.

Keywords: Picak Khakot, cultural transmission, and cultural preservation.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya warisan budaya, baik yang bersifat benda maupun takbenda. Salah satu wujud kekayaan budaya takbenda tersebut adalah seni tari tradisional yang mencerminkan nilai-nilai lokal, identitas etnik, serta filosofi kehidupan masyarakatnya. Salah satu tari tradisional yang memiliki kekuatan simbolik dan historis adalah tari Khakot atau menurut masyarakat setempat disebut *Picak Khakot*, yang berasal dari masyarakat adat Lampung di kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, nilai adat, serta bentuk ekspresi kolektif masyarakat setempat.

Namun, dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya arus informasi dan perubahan gaya hidup, keberlangsungan tradisi seperti *Picak Khakot* menghadapi berbagai tantangan. Generasi muda sebagai pewaris budaya mulai menunjukkan pergeseran minat terhadap budaya popular modern, sementara dukungan institusional terhadap pelestarian budaya lokal masih terbatas. Fenomena ini menjadi aspek krusial untuk menyoroti pentingnya proses transmisi budaya. Hal-hal yang disoroti adalah perlunya menelusuri dan memahami bagaimana tarian ini diturunkan dari generasi ke generasi. Jalur apa saja yang biasanya ditempuh dalam mewujudkan proses pewarisan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses transmisi *Picak Khakot* di kabupaten Tanggamus, dengan menitikberatkan pada peran keluarga, komunitas adat, Lembaga Pendidikan, serta media digital dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan tarian ini. Penelitian ini menggunakan teori transmisi budaya dan enkulturasasi. Kedua teori ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dipelajari, diinternalisasi, dan direproduksi dalam kehidupan masyarakat Lampung. Proses transmisi perlu disoroti dan dipahami dinamikanya, hal ini berkaitan dengan tujuan akhir kajian ini yang berupa rumusan strategis dalam proses pelestarian. Rumusan yang diharapkan adalah berupa strategi yang relevan dan kontekstual untuk menjaga keberlangsungan *Picak Khakot* sebagai identitas budaya daerah.

Landasan Teori dan Konsep

Teori Transmisi Budaya merupakan teori pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Transmisi budaya merupakan proses penyebaran nilai, norma, pengetahuan, keterampilan, dan praktik budaya dari satu individu atau kelompok lainnya, terutama lintas generasi. Menurut Spradley dan McCurdy (1998:37), transmisi budaya adalah cara dimana anggota masyarakat belajar dan mewariskan sistem simbolik dan makna yang telah dibentuk sebelumnya. Proses ini dapat berlangsung secara formal (melalui institusi seperti sekolah, sanggar seni, dan lembaga adat) maupun informal (melalui keluarga, lingkungan sosial, dan pergaulan sehari-hari). Transmisi budaya sangat bergantung pada keberadaan ruang-ruang lokal, hal ini yang terjadi pada *Picak Khakot*. Adanya ruang-ruang inilah yang dapat menimbulkan interaksi antargenerasi. Praktik dalam ruang ini juga dapat menjelaskan tentang peniruan (observational learning) menjadi metode penting dalam transmisi budaya. Proses ini menunjukkan tentang

proses dimana individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain-dalam hal ini, guru tari, tokoh adat, atau penari senior. (Bandura, 1977:22).

Proses yang terjadi pada *Picak Khakot* cenderung menunjukkan seperti yang dijabarkan pada teori belajar sosial. Teori ini menggambarkan, bahwa proses belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung dan penguturan (reinforcement), tetapi juga melalui observasi dan pemodelan. Individu dapat mempelajari perilaku, sikap, norma, dan keterampilan baru dengan mengamati orang lain yang melakukan perilaku tersebut, dan melihat konsekuensi yang dihadapi model (apakah mendapat penghargaan atau hukuman). Ada empat komponen utama dalam observasi yaitu attention, retention, reproduction (motor reproduction), dan motivation. Bandura juga menyebut konsep vicarious reinforcement, yaitu ketika individu turut termotivasi atau belajar dari melihat konsekuensi (hasil) yang dialami oleh model, bukan hanya dari pengalaman mereka sendiri. Teori ini juga memasukkan aspek kognitif; tidak semua pembelajaran melalui observasi langsung menghasilkan performa/changing behavior segera— bisa tertunda atau bahkan tidak terjadi kalau motivasi atau kondisi reproduksi motoriknya tidak memungkinkan.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses transmisi budaya *Picak Khakot* di kabupaten Tanggamus. (Jamil, 2021:...) Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pada makna, pengalaman, serta praktik sosial yang berlangsung dalam konteks budaya lokal. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan, pertunjukan, serta pewarisan *Picak Khakot*. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen kebudayaan daerah, artikel ilmiah, buku teks, peraturan daerah, arsip yang berkaitan dengan seni tradisional dan transmisi budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelatih tari, penari senior, anggota sanggar seni, serta generasi muda penerus *Picak Khakot*. Berikutnya adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Latihan atau pertunjukan tari untuk memahami dinamika proses transmisi. Terakhir adalah studi dokumentasi seperti foto, video, catatan pelatihan, serta dokumen resmi dari lembaga adat dan pemerintah daerah. Proses selanjutnya adalah teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Huberman, 1994: 11)

Proses berikutnya adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan data yang berbeda (Denzin, 1978, hlm. 291-317; Moleong, 2007, hlm. 330-335). Selain itu, dilakukan juga member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan persepsi partisipan, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985, hlm. 314-316).

C. Hasil dan Pembahasan

Khakot, yang juga dikenal dengan sebutan *Picak Khakot*, merupakan tarian tradisional yang memiliki nilai historis dan budaya penting bagi masyarakat Lampung. Menurut para pelaku seni, tari ini awalnya dibawakan oleh para panglima atau pemimpin adat yang disebut Hulu Balang. Tarian ini disajikan sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan kepada tamu agung. Fungsi sosial ini menegaskan posisi *Picak Khakot* sebagai bagian integral dalam ritual adat. Hal ini berdasarkan kehadirannya yang khusus dalam prosesi penting seperti pernikahan dan acara adat lainnya. Keberadaannya yang melekat dalam berbagai upacara adat menunjukkan bahwa tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan identitas budaya masyarakat Tanggamus.

Picak Khakot sebagai tari tentu saja memiliki aspek koreografi yang melekat pada sajian sebuah tari. Tari *Khakot* mengintegrasikan konsep ruang, waktu, dan tenaga yang khas dan berakar pada tradisi lokal. Ruang dalam tarian ini dimanfaatkan secara dinamis dengan pola gerak yang menggambarkan kelincahan dan kewaspadaan, menggambarkan karakter panglima yang terampil dan sigap. Waktu atau irama dalam tarian ini cenderung menggunakan tempo yang variatif, yang mampu menyesuaikan antara gerakan lembut dan eksplosif, memperlihatkan kontras dan ritme yang menciptakan keseimbangan harmonis. Tenaga yang digunakan dalam

gerakan tarian ini sangat beragam. Pembagian tenaga tersebut dimulai dari tenaga halus yang menggambarkan keanggunan hingga tenaga kuat dan tegas yang mencerminkan semangat juang. Hal ini mencerminkan perpaduan antara unsur seni dan daya ekspresif yang mampu menghidupkan makna filosofis dari tarian tersebut.

Lebih jauh, Tari Khakot juga dipengaruhi oleh konsep seni bela diri (martial art)(Habsary dkk, 2023:2), yang tercermin dalam gerakan-gerakan yang tegas dan berenergi, terinspirasi dari gerakan burung elang yang disebut "Mayang Bekekhang." Konsep martial art ini bukan hanya menekankan pada aspek fisik dan kekuatan, tetapi juga pada kedisiplinan, kewaspadaan, dan strategi, yang menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan dan perlindungan yang melekat pada para panglima Hulu Balang. Pengaruh seni bela diri ini menambah dimensi filosofis dan simbolik dalam tarian, sekaligus memperkuat hubungan antara tarian ini dengan tradisi militer dan spiritual masyarakat Lampung. *Picak Khakot* bukan hanya sebuah karya seni pertunjukan, tetapi juga sebuah manifestasi budaya yang memadukan seni, filosofi, dan nilai-nilai sosial secara harmonis.(Habsary dan Adzan, 2024: 84)

Meskipun Tari Khakot memiliki pengaruh kuat dari konsep seni bela diri, namun penting untuk mengetahui perbedaannya. Hal ini penting untuk membedakan antara bela diri sebagai praktik pertahanan fisik dan tari bela diri sebagai ekspresi seni. Bela diri sebagai ekspresi terbentuk dari gabungan elemen estetika dan simbolik. Seni bela diri umumnya fokus pada teknik, efisiensi gerakan, dan strategi pertarungan yang bertujuan untuk melindungi diri atau menyerang lawan dalam konteks konflik fisik. Sebaliknya, tari bela diri, seperti yang terlihat dalam *Picak Khakot*, mengadaptasi gerakan-gerakan tersebut menjadi rangkaian koreografi yang tidak hanya menonjolkan keindahan dan keanggunan, tetapi juga mengandung pesan moral, nilai budaya, dan identitas sosial yang mendalam. Tekanan pada tari bela diri, setiap gerakan memiliki makna simbolis yang lebih luas, yang berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan ritual, bukan sekadar teknik pertempuran.

Selain itu, tari bela diri menempatkan unsur waktu, ritme, dan ekspresi emosional sebagai elemen kunci yang membedakannya dari praktik bela diri murni. *Picak Khakot*, misalnya, menggunakan tempo dan pola gerak yang disesuaikan dengan konteks adat dan sosial, sehingga menimbulkan pengalaman estetis dan spiritual yang berbeda dibandingkan dengan latihan bela diri konvensional. Melalui perpaduan gerakan yang terstruktur dan ritmis, tari ini mengajak penonton dan penarinya untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga merasakan nilai-nilai keberanian, disiplin, dan kehormatan yang diwariskan dari leluhur. *Picak Khakot* sebagai tari bela diri menjadi wadah penting dalam pelestarian budaya, yang mampu mengintegrasikan aspek seni, filosofi, dan tradisi dalam sebuah bentuk pertunjukan yang hidup dan bermakna.

Proses transmisi *Picak Khakot* di Kabupaten Tanggamus merupakan manifestasi nyata dari pewarisan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan dalam masyarakat Lampung. Teori transmisi budaya menjadi landasan utama yang membantu memahami bagaimana nilai-nilai, norma, dan keterampilan seni tari diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Spradley dan McCurdy (1998) menyatakan bahwa transmisi budaya adalah proses di mana anggota masyarakat belajar dan mewariskan sistem simbolik serta makna yang telah terbentuk sebelumnya, yang dapat berlangsung melalui jalur formal maupun informal. Proses formal terjadi melalui lembaga-lembaga adat dan sanggar seni di kabupaten Tanggamus, di mana generasi muda secara rutin mengikuti pelatihan dan latihan yang terstruktur. Adapun proses informal berlangsung melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga dan komunitas adat, di mana nilai-nilai kebersamaan, rasa hormat kepada leluhur, dan makna filosofis tarian ditanamkan secara alami.

Jalur formal transmisi budaya di Kabupaten Tanggamus terlihat melalui peran lembaga-lembaga adat dan sanggar seni sebagai institusi budaya yang memberikan ruang dan waktu khusus bagi generasi muda untuk mempelajari tarian secara terencana. Di sanggar seni, anak-anak dan remaja mendapatkan pembinaan teknik tari, pengenalan makna simbolis setiap gerakan, serta latihan disiplin dan estetika tari secara intensif. Proses pelatihan yang terstruktur ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan filosofi yang terkandung dalam tarian, sehingga peserta didik dapat memahami konteks budaya secara menyeluruh. Lebih jauh lagi, lembaga adat berperan dalam menyelenggarakan berbagai upacara dan perayaan tradisional yang menjadi media praktis bagi generasi muda untuk menampilkan hasil belajar sekaligus menghayati makna budaya di hadapan komunitasnya.

Sementara itu, jalur informal memainkan peran yang tak kalah penting dalam proses transmisi ini. Interaksi sehari-hari dalam keluarga dan komunitas adat menjadi ruang di mana nilai-nilai kebersamaan, rasa hormat kepada leluhur, dan makna filosofis dari tarian

ditanamkan secara alami dan berkelanjutan. Anak-anak sejak kecil terbiasa menyaksikan pertunjukan tari dalam berbagai kegiatan adat maupun sosial, yang menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Selain itu, melalui cerita-cerita, nasihat, dan contoh perilaku yang diberikan oleh orang tua, tokoh adat, serta sesepuh desa, generasi muda belajar memahami makna terdalam dari *Picak Khakot* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Pendekatan informal ini memungkinkan internalisasi nilai budaya menjadi lebih melekat dalam jiwa dan perilaku sehari-hari, sehingga tari tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga medium pembentuk karakter dan identitas sosial.

Penjelasan diatas menunjukkan, bahwa proses transmisi budaya *Picak Khakot* di Kabupaten Tanggamus merupakan hasil sinergi yang kompleks dan dinamis antara sistem pembelajaran formal yang terorganisir dengan pembelajaran informal yang berlangsung secara alami dan terus menerus dalam lingkungan sosial masyarakat. Jalur formal, seperti yang diterapkan di sanggar seni, lembaga pendidikan, dan komunitas adat, menyediakan kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis untuk melatih generasi muda dalam aspek teknis, estetika, serta filosofi tari. Melalui jalur ini, pengetahuan dan keterampilan tidak hanya diajarkan secara mekanis, tetapi juga dilengkapi dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya, simbolisme, dan makna historis yang melekat pada setiap gerakan tari. Di sisi lain, jalur informal, yang terjadi dalam konteks keluarga, pergaulan sehari-hari, dan lingkungan komunitas adat, berperan sebagai media pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, di mana nilai-nilai budaya ditanamkan secara tidak langsung melalui pengalaman hidup, cerita-cerita leluhur, dan praktik sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Kedua jalur ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, sehingga menghasilkan proses pewarisan budaya yang tidak hanya mempertahankan bentuk dan teknik tari, tetapi juga menjaga makna sosial dan kulturalnya agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

Lebih jauh, proses ini memperlihatkan betapa erat dan kuatnya keterkaitan antara seni tradisi dengan struktur sosial dan budaya masyarakat Lampung. Tari *Picak Khakot* bukan hanya sekadar pertunjukan artistik, melainkan merupakan cerminan dari nilai-nilai kehidupan, norma sosial, dan identitas kultural yang dibangun dan dijaga secara kolektif oleh komunitas. Seni tari menjadi medium untuk memperkuat ikatan sosial, mengekspresikan kepercayaan, serta mempertahankan warisan leluhur yang membentuk jati diri masyarakat. Sinergi antara pembelajaran formal dan informal ini memastikan bahwa keberadaan Tari *Picak Khakot* tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga berkembang dan beradaptasi sesuai dengan konteks sosial kontemporer. Dengan cara ini, masyarakat Lampung di Kabupaten Tanggamus mampu menjaga eksistensi budaya lokalnya secara berkelanjutan, sekaligus merespons tantangan modernisasi tanpa kehilangan akar dan identitas budaya yang khas.

Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak—mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, komunitas adat, hingga pemerintah daerah—untuk terus mendukung dan memperkuat kedua jalur pembelajaran ini sebagai strategi utama dalam pelestarian Tari *Picak Khakot*. Melalui kolaborasi yang harmonis dan berkelanjutan, proses transmisi budaya ini dapat terus berjalan dengan efektif, menjamin bahwa generasi-generasi mendatang tidak hanya mengenal dan mempelajari tari tersebut, tetapi juga mampu menghayati serta melestarikannya sebagai bagian dari identitas budaya mereka yang hidup dan berkembang.

Selain itu, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977) memberikan perspektif penting mengenai mekanisme pembelajaran yang terjadi selama proses transmisi ini. Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku model yang ada di sekitar individu. Hal yang dilakukan oleh para calon penari *Picak Khakot* mengamati secara seksama gerakan, ekspresi, dan teknik yang diperagakan oleh para penari senior atau guru tari mereka. Proses observasi ini mencakup empat tahapan utama, yaitu perhatian (attention), di mana individu fokus mengamati perilaku model; retensi (retention), kemampuan mengingat gerakan yang dipelajari; reproduksi (motor reproduction), kemampuan secara fisik menirukan gerakan tersebut; dan motivasi (motivation), yaitu dorongan internal maupun eksternal untuk melaksanakan gerakan tersebut secara konsisten. Contohnya, dorongan motivasi dapat muncul dari penghargaan sosial yang diberikan komunitas, rasa bangga mempertahankan identitas budaya, maupun harapan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial yang dihormati.

Keberadaan ruang-ruang budaya seperti sanggar seni dan acara ritual adat menjadi media penting bagi proses pembelajaran sosial ini. Anak-anak dan remaja secara langsung terlibat dalam latihan dan pertunjukan, sehingga mereka tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan filosofis yang terkandung dalam *Picak Khakot*. Misalnya,

gerakan tangan dan langkah kaki dalam tari ini tidak hanya indah secara artistik, tetapi juga mengandung simbol-simbol tentang hubungan manusia dengan alam dan leluhur, yang ditanamkan secara berulang melalui pengajaran dan pengalaman langsung. Dengan demikian, proses pembelajaran melalui observasi ini memperkuat pemahaman kultural sekaligus meningkatkan keterampilan teknis penari.

Integrasi kedua teori ini menunjukkan bahwa transmisi *Picak Khakot* bukan sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan teknis, melainkan sebuah proses sosial-kultural yang kompleks dan dinamis. Melalui proses transmisi budaya, nilai dan makna yang terkandung dalam tarian dapat dipertahankan dan dikontekstualisasikan sesuai perkembangan zaman. Sementara itu, melalui teori belajar sosial, terlihat jelas bagaimana individu secara aktif mempelajari dan menginternalisasi budaya tersebut melalui interaksi sosial dan pemodelan perilaku.

Lebih jauh, dukungan dari keluarga, komunitas adat, lembaga pendidikan, dan media digital turut memperkuat dan memperluas proses transmisi ini. Keluarga berperan sebagai agen pertama dalam memperkenalkan budaya tari, komunitas adat memfasilitasi pelaksanaan ritual dan pertunjukan, lembaga pendidikan formal atau nonformal menyediakan ruang pembelajaran yang sistematis, dan media digital menjadi sarana penyebaran dan dokumentasi yang memungkinkan generasi muda mengakses pengetahuan dan motivasi lebih luas. Kondisi ini dapat menunjukkan, bahwa upaya pelestarian *Picak Khakot* di kabupaten Tanggamus tidak hanya bergantung pada keberadaan penari senior atau lembaga adat semata, tetapi juga pada keberlanjutan proses pembelajaran sosial dan transmisi budaya yang melibatkan berbagai aktor dan media dalam masyarakat.

D. Kesimpulan

Picak Khakot merupakan salah satu ekspresi budaya tradisional Lampung. Dikatakan sebagai ekspresi budaya, karena dalam produk budaya ini terkandung nilai estetika, spiritual, dan sosial yang tinggi. Keberlangsungan tarian ini sangat bergantung pada keberhasilan proses transmisi budaya antar generasi. Keberhasilan tersebut akan melanggengkan posisi *Picak Khakot* sebagai salah satu identitas budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian, transmisi *Picak Khakot* berlangsung melalui dua jalur utama, yaitu jalur formal dan informal. Jalur formal mencakup pelatihan di sanggar seni, kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan, dan pelibatan dalam event budaya yang terorganisir. Jalur informal mencakup pewarisan nilai dan keterampilan melalui keluarga, komunitas adat, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Proses transmisi yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya bentuk pewarisan sistem simbolik dan makna kolektif yang dijaga melalui praktik budaya, ritual, dan komunikasi antargenerasi. Komunikasi tersebut secara bersamaan juga dipahami sebagai proses belajar melalui observasi, peniruan, dan internalisasi perilaku. Seluruh tahapan tersebut dilakukan oleh generasi muda berdasarkan model yang ditunjukkan langsung oleh tokoh panutan seperti penari senior, guru tari, atau tokoh adat. Proses ini dapat dilihat di kelompok-kelompok latihan atau ruang-ruang interaksi yang sering diciptakan atau diadakan oleh kalangan masyarakat sendiri.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan transmisi sangat dipengaruhi oleh keberadaan ruang-ruang budaya yang kondusif, keterlibatan aktif keluarga dan komunitas, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media penyebaran dan dokumentasi. Namun, tantangan tetap ada, seperti menurunnya minat generasi muda, keterbatasan akses pelatihan di daerah terpencil, dan kurangnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, berikut ini beberapa saran dan rekomendasi strategis yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan *Picak Khakot*. Saran tersebut berupa penguturan sanggar seni tradisional, integrasi kurikulum muatan lokal, pelatihan untuk pelatih (ToT), pemanfaatan media digital dan platform sosial, pelibatan komunitas adat dalam event budaya rutin, pendekatan keluarga sebagai agen sosial budaya, penerbitan dan dokumentasi ilmiah. Proses transmisi budaya *Picak Khakot* dapat terus berlangsung dengan strategi pelestarian yang terarah dan kolaboratif. Hal ini memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Lampung dan sekaligus memperkaya khazanah budaya nasional Indonesia.

E. Referensi

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Habsary, Dwiyana dkk. (2023). 'Pendidikan Seni dalam Seni Bela Diri', dalam JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), Vol.8, No.1, April 2023. Halaman 1-13.
- Habsary, Dwiyana., dan Adzan, Nabilla Kurnia. (2024). *Picak Khakot: Konsep Maskulinitas dalam Adat Sai Batin Semaka*. Jakarta: BRIN.
- Spradley, J. P., & McCurdy, D. W. (1998). *Conformity and Conflict: Readings in Cultural Anthropology*. Longman.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.